

PENGARUH GAWAI TERHADAP WICARA ANAK DI ERA DISRUPSI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Dana Aswadi dan Kamariah

STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam Komplek H. Iyus, No. 18 RT. 23 Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Kode pos 70121
email: dadan899@yahoo.co.id, Kamariahm.pd@gmail.com

ABSTRAK

Era disrupsi menjadi era evolusi bagi para pemakai bahasa, bahkan anak-anak pun sudah sangat familiar dengan pemakaian peralatan di era ini. Di antara peralatan yang sering digunakan oleh pemakai bahasa adalah gawai. Gawai yang dikenal juga dengan *handphone* (HP) menjadi produk yang mudah ditemukan dalam penggunaannya yang dipakai oleh para pengguna bahasa, tidak terkecuali anak-anak.

Penggunaan gawai yang dapat mempengaruhi wicara anak amat menarik untuk dibahas serta menjadi hal pokok agar lebih waspada dalam memberikan benda, khususnya pemakaian gawai yang tidak disesuaikan dengan porsinya. Berbagai faktor perlu diamati sebagai bahan kenapa gawai mampu mempengaruhi anak terutama berhubungan dengan ujaran anak.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter dari pengamatan yang berkenaan dengan bahasa-bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak.

Anak yang terlalu sering menggunakan gawai tanpa bimbingan maka akan mengalami berbagai gangguan wicara. Gangguan ini sebagai pengaruh ketidakdisiplinan serta ketidakmanajemenan penggunaan gawai dengan baik. Adapun pengaruh gawai terhadap wicara anak memunculkan gangguan berikut: (1) gangguan berbicara: (a) mutis, (b) manja, (c) gagap, dan (d) emosional dan (2) gangguan berpikir: (a) pikun dan (b) depresif.

Kata Kunci: *pengaruh gawai, wicara anak, psikolinguistik*

PENDAHULUAN

Zaman selalu berubah diikuti dengan perkembangan teknologi. Dulu, manusia dalam beraktifitas selalu menggunakan peralatan yang bersifat analog, yaitu peralatan secara tradisional yang digunakan dari berbagai kegiatan. Kemudian, aktifitas manusia lambat laun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun berubah. Awalnya hanya mengenal peralatan secara tradisional kemudian mengenal peralatan dengan tenaga mesin sehingga segala aktifitas pun dibantu oleh peralatan-peralatan yang menggunakan mesin bertenaga uap maupun bahan bakar lainnya. Sekarang ini, kegiatan manusia berubah dengan drastis, bukan hanya menggunakan analog seperti di masa lalu, tetapi sudah menggunakan peralatan secara digital. Bukan hanya itu, segala aktifitas masyarakat ini juga sudah mulai berubah, yang awalnya segala aktifitas dikerjakan secara

langsung dalam kehidupan sehari-hari tetapi sekarang bergeser ke maya. Era ini juga dinamakan dengan era disrupsi. Era ini segala sesuatu sudah dilakukan secara daring atau melalui media internet.

Era disrupsi menjadi era evolusi bagi para pemakai bahasa, bahkan anak-anak pun sudah sangat familiar dengan pemakaian peralatan di era ini. Di antara peralatan yang sering digunakan oleh pemakai bahasa adalah gawai. Gawai yang dikenal juga dengan *handphone* (HP) menjadi produk yang mudah ditemukan dalam penggunaannya yang dipakai oleh para pengguna bahasa, tidak terkecuali anak-anak. Sependapat dengan apa yang telah disampaikan tersebut Aswadi dan Lismayanti (2019: 89) juga menyatakan “Zaman milenial sekarang ini, anak sudah bisa menggunakan berbagai media yang tersedia, khususnya bisa menggunakan HP”. Apa yang disampaikan oleh Aswadi dan Lismayanti mengungkapkan bahwa anak-anak pada zaman digitalisasi ini sudah mampu menggunakan gawai dengan baik. Gawai ini bukan hanya digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi antarsesama tetapi juga digunakan untuk hal yang lainnya, seperti jual-beli, penyebaran informasi, bahkan juga digunakan untuk bermain sebuah permainan secara daring/ internet.

Gawai sebagai salah satu peralatan di era disrupsi digunakan oleh para pemakai, bahkan dalam hal pemakaiannya ini dipakai oleh anak-anak. Anak-anak sejak lahir kadang sudah disuguhkan dengan pengenalan gawai padahal diperlukan sebuah kontak bahasa bagi anak dengan orang sekitar. Anak menerima kedatangan dari orang lain yang memberikan berbagai bentuk bahasa yang bisa diperolehnya melalui kontak bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Chaer (2014) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* menyebutkan bahwa masyarakat terbuka dengan kedatangan anggota dari masyarakat lain. Keterbukaan ini memunculkan keberterimaan dengan memperoleh sebuah bahasa bagi anak. Dengan kontak bahasa tersebut, bahasa anak akan mengalami perkembangan dan mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, dengan hadirnya penggunaan gawai tersebut yang tanpa pembimbingan yang baik maka memunculkan ketidaksiapan anak dalam menanggulangi berbagai hal berkenaan dengan pengaruh dari gawai tersebut. Kesiapan anak dalam memakai gawai kadang masih belum bisa diterima dari segi psikologi anak sendiri. Bahkan, pemilteran pada berbagai hal yang ada dalam gawai terkadang kurang sehingga setiap dampak, baik positif maupun negatif dari sebuah gawai terhadap anak tidak terlalu diperhatikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, sering terjadi sebuah gangguan dari segi bahasa yang digunakan oleh anak. Anak kadang menjadi sosok yang pemarah atau bisa juga anak yang selalu menangis ketika tidak menggunakan gawai tersebut. Artinya, ada

sebuah permasalahan ketika gawai terlalu dini diberikan kepada anak. Apalagi psikologi anak akan terganggu karena kekurangsiapan dirinya dalam menerima berbagai hal yang ada dalam gawai tersebut. Bahkan, terkadang, penerimaan bahasa anak pun akan terhambat sehingga mengalami gangguan wicara dikarenakan pemakaian gawai yang terlalu dini.

Uraian di atas memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimana penggunaan gawai terlalu dini kepada anak. Anak akan mengalami sebuah gangguan ketika mengujarkan sesuatu. Oleh karena itu, berkaitan dengan penggunaan gawai yang dapat mempengaruhi wicara anak amat menarik untuk dibahas serta menjadi hal pokok agar lebih waspada dalam memberikan benda, khususnya pemakaian gawai yang tidak disesuaikan dengan porsinya. Setidaknya, berbagai faktor perlu diamati sebagai bahan kenapa gawai mampu mempengaruhi anak terutama berhubungan dengan ujaran anak. Dengan demikian, perlu kiranya agar melakukan sebuah pengamatan berkenaan dengan pengaruh gawai terhadap wicara anak.

METODE

Dalam melakukan pengamatan berkenaan dengan pengaruh gawai terhadap wicara anak maka diperlukan sebuah pendekatan agar penyajiannya tersaji dengan baik dan apik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter dari pengamatan yang berkenaan dengan bahasa-bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Hal ini juga senada dengan Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2000: 3) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif itu menghasilkan sebuah data yang digambarkan dengan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dari setiap perbuatan atau perilaku yang diamati. Oleh karena itu, sangat jelas sekali bahwa pendekatan deskriptif ini menjadi pendekatan yang cocok digunakan dalam mengamati pengaruh gawai terhadap wicara anak apalagi yang diamati juga berkenaan dengan bahasa lisan anak. Jadi, pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi serta menggambarkan pengaruh gawai terhadap wicara anak.

Sebagai sumber dalam dalam pengamatan ini adalah anak umur 2 tahun s.d. 7 tahun. Hal ini dikarenakan masa umur 2 tahun s.d. 7 tahun merupakan masa perkembangan tata bahasa anak yang seharusnya anak sudah mampu menguasai bahasa, baik secara bunyi, kata, maupun pembentukan kalimat secara lisan. Dalam interaksinya pun sudah mampu berinteraksi secara komunikatif dengan lingkungan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang signifikan dengan pengaruh gawai terhadap wicara anak. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan teknik simak. Teknik dokumentasi

ini dengan mengumpulkan berbagai informasi yang ada dalam sebuah buku berkenaan dengan gangguan wicara anak. Teknik wawancara adalah sebuah teknik berupa pertanyaan kepada narasumber atau yang dekat dengan objek kajian sehingga diketahui dengan jelas berbagai hal yang mempengaruhi wicara anak ketika sering menggunakan gawai tanpa manajemen waktu yang baik. Teknik rekam digunakan untuk mengetahui serta mengulang kembali berbagai hal yang berkenaan dengan data apa saja yang diperlukan dalam mengamati wicara anak. Teknik catat merupakan sebuah teknik mencatat apa saja yang dianggap berkenaan dengan pengaruh gawai terhadap wicara anak. Kemudian, yang terakhir, teknik simak. Pengamat menyimak dengan seksama berbagai hal yang disampaikan oleh narasumber untuk dimasukkan sebagai data.

Data yang sudah dikumpulkan perlu dianalisis dengan tahapan: pengumpulan data, klasifikasi data, pencatatan, dan analisis data. Data pertama dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian data tersebut diklasifikasi atau dipilih-pilih berdasarkan data yang ingin diambil yang mana dimasukkan pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pencatatan. Tahap pencatatan ini berupa pengkodean data yang mana data yang sudah diambil dimasukkan serta diberikan kodenya agar sesuai dengan klasifikasi data yang diinginkan. Setelah itu, data kemudian di analisis dan dijabarkan sesuai dengan pengaruh gawai terhadap wicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Anak

Bahasa tidak terlepas hubungannya dengan psikologi. Ketika seseorang berbahasa, selalu dipengaruhi oleh otak serta pikiran seseorang. Ilmu hubungan antara bahasa dengan otak serta pikiran dinamakan dengan psikolinguistik. Menurut (Chaer, 2015: 5) "Psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*". Psikologi berarti kejiwaan dan linguistik berarti ilmu tentang bahasa. Jadi, psikolinguistik sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang dihubungkan dengan kejiwaan seseorang atau dihubungkan dengan apa yang ada dalam otak serta pikiran seseorang. Psikolinguistik mengkaji dari berbagai aspek, diantaranya berkenaan dengan bahasa anak.

Anak memperoleh bahasa pertamanya dari lingkungan terdekat dari dirinya. Diawali dari lingkungan keluarga, anak memperoleh bahasa dari orang yang ada dalam lingkungan keluarga, seperti ibu, ayah, maupun saudaranya. Kemudian, anak juga bisa memperoleh bahasa dari lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aprilia, dkk (2017: 4) bahwa pada dasarnya anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan dimana anak berada. Di mana lingkungannya, di sana anak akan mampu memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa ini

merupakan sebuah proses yang terjadi terhadap anak melalui sistem otak yang secara naruninya sudah dimiliki anak sejak lahir. Chaer (2014: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Anak memperoleh bahasa sejak kecil sebagai bawaan diri sehingga ketika memperoleh bahasa tersebut, anak mampu menyerap berbagai bahasa yang disimaknya. Ketika anak menyerap bahasa, maka anak pun akan mengetahui dan memahami serta mampu mengujarkan/ mengucapkan bahasa, baik secara fonetiknya, katanya, maupun kalimatnya. Dengan kata lain, anak ini memiliki kemampuan linguistik. Kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru (Chaer, 2014: 167). Jadi, anak secara normal akan mampu menyerap serta memproduksi bahasa yang diketahuinya sesuai dengan apa yang diperoleh.

Pemerolehan bahasa anak memiliki tahapan sesuai dengan usianya. Chaer (2014: 178-179) menggarisbesari berkenaan dengan urutan pemerolehan bahasa anak.

1. Antara usia 0 sampai 1,5 tahun, anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya.
2. Usia 2 tahun sampai dengan 7 tahun, anak-anak mampu membentuk representasi simbolik benda-benda.
3. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum.

Pengaruh Gawai terhadap Wicara Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) memberikan pengertian berkenaan dengan pengaruh, yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Artinya, sesuatu yang muncul sebagai dampak dari sebuah benda atau orang yang dapat membentuk sebuah karakter, terutama berkenaan dengan otak serta perasaan seseorang yang berhubungan dengan bahasanya. Gawai sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) berarti alat; perkakas. Alat atau perkakas ini disebut juga dengan *gadget/ smartphone* yang berarti merujuk pada gawai sebagai alat dalam berkomunikasi. Jadi, pengaruh gawai terhadap wicara anak berarti dampak yang terjadi ketika anak menggunakan gawai secara berlebihan dan tanpa bimbingan dari orang tua sehingga menyebabkan dampak pada otak dan perasaan yang terimplikasi pada bahasanya.

Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan yang baik akan menjadi tempat yang cocok untuk perkembangan anak. Anak akan lebih aktif dalam menyerap serta memproduksi sebuah bahasa. Akan tetapi, pada era sekarang, anak sering dihadapkan pada lingkungan yang berorientasi pada keteknologian. Teknologi mempengaruhi diberbagai lingkungan masyarakat, tidak terkecuali pada anak. Anak sudah mengenal gawai sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan, bahkan juga sebagai sarana menuangkan berbagai perasannya. bahkan, bisa juga menjadi candu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, anak tidak akan menghiraukan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Efek dari gawai sendiri dapat menjadikan anak ketagihan serta ketergantungan terhadap benda tersebut. Gawai ini juga berpengaruh pada wicara anak. Adapun pengaruh gawai terhadap wicara anak, antara lain dari segi.

1. Gangguan Berbicara Anak

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis (Chaer, 2015: 149). Artinya, setiap bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia berkenaan dengan otak serta pikirannya. Oleh karena itu, setiap anak yang mengujarkan bahasa akan terpengaruh dengan psikologinya. Anak yang sering menggunakan gawai tanpa bimbingan dari orang tua akan mengalami berbagai gangguan berbicara. Hal ini sebagai pengaruh dari ketergantungan penggunaan gawai. Adapun pengaruh gawai yang menyebabkan gangguan berbicara anak sebagai berikut.

a. Mutis

Anak yang ketergantungan gawai dalam kehidupannya akan mengalami sebuah gangguan berbicara mutis atau mutisme. Mutis sendiri menurut Chaer (2015: 151) sebuah gangguan dalam berbicara. Penderita mutis tidak berbicara sama sekali. Sebagian dari mereka mungkin masih dapat dianggap membisu, yakni memang sengaja tidak mau berbicara.

Pemakaian gawai oleh anak di beberapa kasus juga dapat menyebabkan mutis ini, terutama mutisme elektif. Mutisme elektif ini berarti sebuah gangguan berbicara anak yang dikarenakan membisunya anak, tidak berbicara dikarenakan fokus kepada sesuatu atau ketidakinginannya untuk berbicara. Oleh karena itu, anak diam dan tidak ingin berbicara. Lihat percakapan ibu kepada anaknya ketika anak sedang bermain gawai di bawah ini.

Ibu : “Zain, mau ikut mama ke pasar?”
Anak : (diam, tidak menghiraukan orang tuanya)
Ibu : “mau ikut tidak?”
Anak : (anak tetap diam)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa anak tidak menghiraukan dengan apa yang ditanyakan serta dinyatakan orang tuanya. Anak lebih konsentrasi terhadap gawainya sehingga tidak menjawab

pertanyaan dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah gangguan mutis yang ada pada anak.

b. Manja

Anak akan menjadi sosok yang manja. Anak yang selalu minta perhatian dikarenakan ada benda atau sesuatu yang dinginkannya. Dikarenakan kehendaknya itu, anak berbicara manja sebagai rayuan atau bujukan. Chaer (2015: 152) menyatakan bahwa disebut berbicara manja karena ada kesan anak (orang) yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja. Adanya perubahan dari segi bahasanya, diantaranya perubahan bunyi yang diucapkannya. Lihat percakapan berikut.

Anak : “Mama cayang?”

Ibu : “Apa nak?”

Anak : “Pinjam HP”

Dialog tersebut menunjukkan adanya berbicara manja. Anak menjadi manja dalam mengucapkan sesuatu kepada ibunya ketika ingin meminjam HP. Agar ibunya membolehkan untuk menggunakan HP maka anak pun mengucapkan “cayang” yang seharusnya kata “sayang”. Huruf *s* diganti menjadi *c*. Ini menandakan bahwa adanya sikap berbicara manja yang diujarkan oleh anak kepada ibunya agar diberikan izin menggunakan HP milik ibunya.

c. gagap

Gagap merupakan salah satu dari gangguan bahasa yang menyerang anak-anak hingga orang dewasa (Rafiek, 2012: 1). Dalam hal ini, gagap menjadi salah satu gangguan yang bisa ada pada anak. Gagap sendiri menurut Chaer (2015: 153) adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Jadi, adanya pengulangan bunyi pada saat berbicara.

Gagap diakibatkan adanya gangguan yang disebabkan oleh tekanan faktor internal dan eksternal individu (Rafiek, 2012: 1). Sebagai faktor eksternal yang menyebabkan gagap adalah penggunaan gawai secara berkesinambungan tanpa adanya bimbingan. Anak yang sering menggunakan gawai akan terjadi sebuah gangguan dalam sarafnya sehingga bisa mempengaruhi berbicaranya. Diantaranya, anak akan sering terganggu dengan selalu memikirkan gawainya. Oleh karena itu, ia pun ketika diajak berbicara terkadang akan muncul berbicara gagap.

d. Emosional

Gangguan berbicara selanjutnya ini adalah berupa gangguan emosional. Anak akan memiliki emosi yang tidak stabil, anak akan marah secara tiba-tiba diakibatkan terlalu sering menggunakan gawai. Gawai sudah mempengaruhi emosi anak. Gangguan pada emosi anak ini juga disebut disartria. Disartria terjadi dikarenakan adanya gangguan pada saraf yang berfungsi dalam berbahasa seseorang, terutama dalam berbicara. Anak akan kesulitan berinteraksi sosial sehingga merasa terisolasi dengan lingkungan masyarakatnya. Ketika ada perasaan tersebut, emosi anak akan muncul secara tiba-tiba. Gangguan ini tidak terjadi begitu saja.

Penggunaan gawai secara masif akan menyebabkan radiasi gangguan saraf yang menyebabkan kerusakan pada sarafnya. Oleh karena itu, ketika kerusakan sarafnya, anak selalu terkonsentrasi pada gawai dan orang yang mengganggu akan menjadi bahan emosinya. Anak akan langsung meluapkan emosinya dengan bahasa yang negatif terhadap orang yang dianggap sebagai pengganggu.

2. Gangguan Berpikir Anak

Ketika seseorang berbahasa, seseorang selalu menggunakan pikirannya untuk memproduksi bahasa tersebut. Apabila pikiran terjadi gangguan maka bahasanya pun akan terganggu juga. Hal ini juga disampaikan oleh Chaer (2015: 159) yang menyatakan bahwa ekspresi verbal merupakan pengutaraan isi pikiran. Hal ini menandakan bahwa setiap apa yang dipikirkan bisa diungkapkan dengan bahasa, baik secara lisan maupun tulis. Secara lisan, dengan berbicara, seseorang akan mengeluarkan bahasa sesuai dengan apa yang terkonsep di dalam pikirannya. Dikeluarkannya berbagai hal yang ada dipikiran. Apabila ada gangguan dalam pikiran, maka bahasa yang keluar pun akan mengalami gangguan. Oleh karena itu, gambaran bahasa yang terganggu dikarenakan pikirannya yang terganggu. Chaer (2015: 159) juga menyatakan bahwa ekspresi verbal yang terganggu bersumber atau disebabkan oleh pikiran yang terganggu.

Bahasa anak juga terpengaruh oleh penggunaan gawai. Penggunaan gawai yang berlebih akan menyebabkan pikiran anak akan terganggu sehingga bahasanya pun akan terganggu. Adapun pengaruh gawai yang terjadi diakibatkan penggunaan gawai terhadap berbicara anak dikarenakan adanya gangguan berpikir sebagai berikut.

a. pikun

Gangguan yang diakibatkan pikun ini menyebabkan adanya penyakit kurang berpikir anak sehingga berbicaranya pun akan sulit dalam menemukan berbagai bahasa yang tepat. Anak kurang

bisa menemukan kata yang cocok dan tepat digunakan ketika berinteraksi dengan orang lain. Chaer (2015: 159) mengungkapkan bahwa semua gangguan yang diakibatkan pikun menyebabkan kurangnya berpikir, sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesukaran menemukan kata-kata yang tepat.

Dr. Martina Wiwie S. (dalam Chaer, 2015: 159) mengungkapkannya bahwa kepikunan atau dimensia adalah suatu penurunan fungsi memori atau daya ingat dan daya pikir lainnya yang dari hari ke hari semakin buruk. Gangguan kognitif ini meliputi terganggunya ingatan jangka pendek, kekeliruan mengenali tempat, orang, dan waktu. Juga gangguan kelancaran bicara.

Jadi, anak yang keseringan menggunakan gawai akan mengalami pikun jangka pendek. Apalagi ketika anak terlalu lama menggunakan gawai maka efeknya akan ke otak. Daya ingatnya akan berkurang sehingga ketika berbicara, anak akan sering lupa dan kadang berbicaranya pun bisa tersendat-sendat atau juga tidak tepat apa yang diucapkannya dengan apa yang menjadi pokok pembicaraan. Bahkan, sebagian anak juga menjadi sosok yang pendiam, tidak bisa berbicara secara sosial karena pikirannya yang tidak bisa keluar dari fitur yang ada dalam gawai.

b. depresif

Orang yang depresif adalah orang yang mengalami tekanan sehingga memunculkan kurangpercayaan dalam dirinya dalam setiap sesuatu, kurangnya gairah dalam bahasa, serta kadang sering mengeluarkan bahasa yang menyalahkan diri sendiri. Chaer (2015: 160-161) mengungkapkan depresif ini.

“Orang yang tertekan jiwanya memproyeksikan penderitaannya pada gaya bahasanya dan makna curah verbalnya. Volume curah verbalnya lemah lembut dan kelancarannya terputus-putus oleh interval yang cukup panjang. Namun, arah arus isi pikiran tidak terganggu. Kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang. Perangai emosional yang terasosiasi dengan depresi itu adalah universal. Curah verbal yang depresif dicoraki oleh topik yang menyedihkan, menyalahi dan mengutuk diri sendiri, kehilangan gairah bekerja dan gairah hidup, tidak mampu menikmati kehidupan. Malah cenderung mengakhirinya.”

Anak yang sering menggunakan gawai akan menyebabkan depresif dari segi wicaranya. Anak tidak memiliki gairah lagi terhadap hidup yang lainnya. Ketika anak diajak berbicara tentang yang lainnya, misalnya saja tentang pembelajaran di sekolah, anak akan malas membicarakannya dan lebih senang menggunakan gawai tanpa menghiraukan apa yang ingin dibicarakan orang lain. Ini adalah sebuah gangguan dari segi berpikir anak yang menyebabkan kuranggairahan anak untuk melakukan kontak wicara terhadap orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh gawai terhadap wicara anak dapat menyebabkan gangguan berbicara, yaitu (a) mutis, (b) manja, (c) gagap, dan (d) emosional;
2. Pengaruh gawai terhadap wicara anak dapat menyebabkan gangguan berpikir, yaitu (a) pikun dan (b) depresif.

SARAN

Adapun saran yang bisa diberikan sebagai berikut:

1. Berikan perhatian dan bimbingan kepada anak dalam menggunakan gawai;
2. Masukkan berbagai aplikasi berbasis pendidikan dalam gawai agar anak bisa belajar secara daring tetapi tetap memberikan pembelajaran;
3. Manajemen waktu penggunaan gawai agar anak tidak ketergantungan dengannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswadi, D. dan Lismayanti, H. 2019. Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), hlm: 89-98
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, E. 2017. Perkembangan Bahasa pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17 (3), hlm: 47-56
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke Lima. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., dan Zakiyyah, T. R. 2017. Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1 (1), hlm: 1-12
- Rafiek, M. 2012. *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia (Kajian Jenis, Pola, Faktor Penyebab, dan Strategi Menghilangkan Gagap pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.